

TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI TENGAH ARUS DIGITALISASI

Ayi Ali Hakim³, Dita Oktavia², Anisa Rahmasari³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ayi.ali.hakim@mhs.uingusdur.ac.id, ²dita.oktavia@mhs.uingusdur.ac.id,

³anisa.rahmasari@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Digitalization presents a major challenge for character education, as moral and ethical values are often eroded by the negative influence of digital information. This study aims to analyze the responsibilities, roles, and strategies of teachers in shaping students' religious character amid the tide of digitalization. The research method employed is a qualitative approach using literature review (library research). Data were collected through systematic searches of academic databases and analyzed using qualitative content analysis techniques through the stages of data reduction, thematic coding, and synthesis. The research findings indicate that teachers bear a crucial responsibility encompassing six strategic roles: instilling moral values, teaching the positive use of technology, fostering discipline, serving as digital role models, encouraging social collaboration, and teaching responsibility in the digital world. The strategies implemented include integrating Islamic values into digital learning, strengthening digital literacy based on Islamic values, and fostering synergistic collaboration with parents. Despite facing infrastructure, pedagogical, and socio-cultural challenges such as cyberbullying, effective solutions can be achieved through structured teacher training and the strengthening of a three-pillar school culture. The conclusion of this study emphasizes that the successful development of religious character in the digital age requires a comprehensive approach that integrates technological proficiency with the cultivation of noble moral values.

Keywords: Religious Character, Role of Teachers, Digital Age, Islamic Education

ABSTRAK

Digitalisasi membawa tantangan besar bagi pendidikan karakter, di mana nilai moral dan etika sering kali tererosi oleh pengaruh negatif informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab, peran, serta strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah arus digitalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif melalui tahapan reduksi, koding tematik, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab krusial yang mencakup enam peran strategis: menanamkan nilai moral, mengajarkan pemanfaatan teknologi positif, membangun kedisiplinan, menjadi teladan digital, mendorong kolaborasi sosial, dan mengajarkan tanggung jawab di dunia maya. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital, penguatan literasi digital berbasis nilai Islami, serta kolaborasi sinergis dengan orang tua. Meskipun dihadapkan pada tantangan infrastruktur, pedagogis, dan hambatan sosio-budaya seperti *cyberbullying*, solusi efektif dapat dicapai melalui pelatihan guru yang terstruktur dan penguatan budaya sekolah tiga pilar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di era digital memerlukan pendekatan menyeluruh yang menyinergikan penguasaan teknologi dengan penanaman akhlak mulia.

Kata Kunci: Karakter Religius, Peran Guru, Era Digital, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Era digital telah memberikan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan metode penelitian manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat telah mengubah

cara belajar, mengajar, serta berinteraksi di dalam lingkungan pendidikan (Prasetyo et al., 2024). Perubahan ini tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memengaruhi cara siswa berkembang menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter semakin diperlukan di tengah

berkembangnya globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat. Nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seringkali tererosi karena pengaruh negatif yang mudah ditemukan di berbagai informasi digital (Urba et al., 2024).

Di situasi seperti ini, peran guru sangat penting dalam membentuk sikap religius murid-murid. Guru memiliki peran penting dalam memberi nilai-nilai dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya berperan mengajarkan materi, tetapi juga wajib menjadi contoh yang baik dan pengasuh rohani bagi para siswa (Indri et al., 2023). Peran ini semakin sulit di masa kini, karena siswa mendapat banyak informasi dan pengaruh dari berbagai sumber yang bisa memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan agama. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kesempatan lebih lebar untuk mengakses berbagai sumber belajar.

Berbagai sumber belajar tersedia. Namun di sisi lain, kemudahan mengakses informasi bisa membuat peserta didik terpapar pengetahuan yang salah atau bahkan

ajaran-ajaran ekstrem yang disebarkan melalui media digital. Dalam situasi ini, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang digital yang cukup memadai. Mereka perlu bisa menggunakan teknologi digital sebagai alat pembelajaran yang baik, serta membantu siswa dalam memilah dan mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan (Abdul, 2023). Kemampuan ini penting agar siswa bisa menggunakan teknologi digital dengan baik, sehingga membantu mereka memperluas pemahaman dan pengalaman belajar mereka.

Pembentukan karakter religius di masa digital juga menghadapi masalah berupa perubahan nilai dan cara hidup. Media sosial dan platform digital lainnya sering mempromosikan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam kondisi seperti ini, guru perlu membimbing siswa agar tetap memegang teguh ajaran agama, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu hal penting dalam membentuk karakter religius di masa kini adalah meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi dengan dasar nilai-nilai agama. Guru harus mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi digital

dengan bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran guru dalam membentuk karakter religius juga mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di dunia maya (Yusuf et al., 2022).

Hal itu bisa dilakukan dengan menggunakan platform digital untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kondisi psikologis dan perasaan siswa ketika menghadapi perkembangan dunia digital. Kecanduan pada perangkat elektronik, bullying, serta berbagai masalah psikososial lainnya yang timbul karena penggunaan teknologi digital secara berlebihan bisa memengaruhi perkembangan sikap dan karakter religius para siswa. Oleh karena itu, guru perlu bisa memberikan bimbingan serta dukungan emosional yang dibutuhkan. Untuk membentuk karakter yang religius di masa kini yang penuh dengan teknologi, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat semakin diperlukan. Guru harus membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar dapat memastikan terwujudnya pendidikan

karakter religius yang efektif, baik di sekolah maupun di rumah (Sindi et al., 2023). Selain itu, melibatkan tokoh agama dan komunitas dalam proses pembelajaran karakter dapat memperkuat peran guru dalam membentuk karakter religius siswa. Karena perubahan yang terus-menerus terjadi di era digital, penting bagi para guru untuk terus berkembang secara profesional secara terus-menerus. Guru harus terus memperbarui pengetahuan dan kemampuan mereka, bukan hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam penggunaan teknologi digital untuk proses belajar mengajar. Hal ini akan memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam peran mereka sebagai pembentuk karakter religius di era digital.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, tampak jelas bahwa tugas guru dalam membentuk karakter religius siswa di masa kini sangat rumit dan melibatkan banyak aspek. Dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel agar dapat menghadapi berbagai tantangan baru yang muncul akibat kemajuan teknologi digital. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan strategi yang tepat, guru dapat berperan penting

dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama dan karakter religius tetap relevan dan terjaga di tengah berjalannya digitalisasi yang semakin pesat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji tanggung jawab guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di era digital. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi: relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan ketersediaan teks lengkap. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) melalui tahapan reduksi data, koding tematik, sintesis, dan penarikan kesimpulan untuk membangun pemahaman utuh mengenai dimensi tanggung jawab guru dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan dokumentasi proses yang transparan sesuai prinsip integritas akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Dasar Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Karakter merujuk pada sifat-sifat batin, sikap, perilaku, dan watak seseorang yang menunjukkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi. Karakter ini yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilannya, dan juga menjadi dasar bagi keberhasilan suatu bangsa dan negara dalam mempersiapkan masa depannya. Pendidikan karakter bagi Indonesia saat ini berarti berupaya dengan sungguh-sungguh, secara teratur dan berkelanjutan untuk membangkitkan serta memperkuat kesadaran dan keyakinan seluruh masyarakat Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan memperkuat karakter (Dewi et al., 2024).

Pendidikan karakter adalah upaya yang diatur dan dikerjakan secara teratur dan berkelanjutan agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter juga merupakan

bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu para siswa mengenali dan menyadari pentingnya nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam sikap dan tingkah laku mereka sebagai manusia, baik secara individu maupun ketika berada dalam suatu masyarakat. Nilai karakter merupakan dasar dari prinsip dan norma hidup yang baik, yang menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Kita semuanya pasti tahu, kualitas hidup seseorang bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki, termasuk nilai-nilai karakternya. Pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab semua guru dalam proses pendidikan. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam merawat dan membimbing siswanya agar sifat baik dapat terbentuk dalam diri mereka, serta mendorong siswa untuk mampu menjalankan sifat baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2024).

Membentuk karakter siswa merupakan hal yang penting dan harus diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam setiap mata pelajaran dan

menjadi pendekatan penting bagi siswa dalam proses belajar. Pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik dapat mendorong siswa untuk melakukan hal-hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Dalam pembentukan karakter, terdapat suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan. Ada tiga hal dalam proses pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan, yaitu: (1) *Knowing the good*, artinya mengenal baik dan buruk artinya anak memahami apa yang benar dan apa yang salah, mengetahui tindakan yang harus dilakukan, serta mampu menentukan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya tentang mengetahui apa saja yang baik, tetapi juga memahami mengapa hal itu perlu dilakukan; (2) *Feeling the good*, artinya anak memiliki rasa cinta terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini bertujuan mengembangkan perasaan cinta anak terhadap melakukan hal-hal yang baik. Di tahap ini, anak diajari untuk merasakan dampak dari perbuatan baik yang dia lakukan; (3) *Active the good*, artinya anak diajarkan untuk melakukan perbuatan yang baik

karena tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan, maka hal tersebut tidak memiliki makna.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digitalisasi

Di tengah percepatan transformasi digital yang terus bergerak, hakikat pendidikan telah bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan diri yang utuh. Pendidikan kini tidak lagi cukup hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, melainkan juga harus mampu membangun fondasi karakter yang kokoh meliputi integritas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Dalam lintasan ini, guru memegang peran sentral bukan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping yang menghidupkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap ruang belajar. Kehadiran teknologi digital memang membawa dua sisi mata uang: membuka peluang pengembangan diri yang tak terbatas, sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus menyelaraskan pendekatan,

metode, dan strategi pengajarannya agar tetap relevan, kontekstual, dan mampu membekali siswa menghadapi realitas zaman tanpa kehilangan jati diri. Keperluan inilah yang kemudian meniscayakan enam peran strategis guru dalam mengarahkan perkembangan karakter siswa di ruang digital, sebagaimana diuraikan berikut: (1) Menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Di era digital, guru berperan krusial dalam mengintegrasikan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran. Mengacu pada temuan (Rahman, 2025), pembentukan karakter memerlukan keteladanan nyata dan konsistensi, bukan sekadar instruksi. Melalui pembiasaan praktik ini, siswa akan membangun filter internal untuk bersikap bijak, baik di dunia maya maupun nyata.; (2) Mengajarkan pemanfaatan teknologi secara positif. Teknologi digital harus menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar hiburan. Melalui bimbingan guru dalam menggunakan platform kreatif dan sumber kredibel, siswa dapat beralih dari konsumsi pasif ke pengembangan kompetensi. Literasi digital yang kuat memungkinkan siswa memverifikasi informasi dan menghindari misinformasi, sehingga

teknologi menjadi sarana belajar yang bermakna (Anjarwati et al., 2021); (3) Membangun kedisiplinan dalam penggunaan teknologi. Daya tarik gawai sering kali mengganggu fokus belajar siswa. Daripada melarang secara kaku, guru sebaiknya menyusun kesepakatan kelas yang sehat, seperti zona bebas layar. Menurut (Mardiana et al., 2024), pendekatan ini membangun disiplin diri melalui pembiasaan positif, sehingga siswa belajar mengatur diri berdasarkan kesadaran internal, bukan rasa takut; (4) Menjadi teladan bagi siswa. Karakter siswa tidak dibentuk oleh teori, melainkan oleh pengamatan terhadap perilaku guru sehari-hari. (Hazyimara & Suwarni, 2023) menegaskan bahwa keteladanan guru melalui integritas, kesantunan, dan kebijakan berteknologi adalah fondasi utama pendidikan karakter. Dalam hal ini, tindakan nyata guru berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang jauh lebih berdampak daripada sekadar materi pelajaran; (5) Mendorong kolaborasi dan keterampilan sosial. Meskipun koneksi digital memudahkan komunikasi, kedalaman hubungan sosial berisiko memudar tanpa latihan nyata. Guru harus merancang

pembelajaran kolaboratif, seperti simulasi atau diskusi tatap muka, untuk mengasah empati, negosiasi, dan kepemimpinan siswa (Triyanto, 2020). Kompetensi sosial inilah yang tidak bisa digantikan algoritma dan membentuk manusia yang utuh di era teknologi; (6) Mengajarkan tanggung jawab dalam dunia digital. Setiap aktivitas di internet meninggalkan jejak digital yang permanen. Melalui pembahasan kasus nyata atau kampanye positif, guru perlu membekali siswa dengan kesadaran bahwa dunia maya adalah ruang publik yang menuntut tanggung jawab. Tujuannya adalah membentuk perilaku digital yang berakar pada etika, penghormatan privasi, dan kesadaran akan konsekuensi, bukan sekadar kepatuhan pada aturan (Rahman, 2025)

Di era digital, kehadiran guru tidak lagi diukur dari kemampuan mentransfer informasi, melainkan dari kapasitasnya membimbing siswa menyaring pengetahuan dengan hati dan etika. Ketika guru berhasil menyelaraskan penguasaan teknologi dengan penanaman karakter, pendidikan akan benar-benar berfungsi sebagai ruang pembentukan manusia yang utuh,

siap menghadapi kompleksitas masa depan dengan integritas yang tak tergoyahkan.

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digitalisasi

Pembentukan karakter di tengah arus digitalisasi tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional semata. Berdasarkan tinjauan literatur dan temuan lapangan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan beberapa strategi kunci untuk memastikan nilai-nilai keislaman tetap tertanam kuat pada diri peserta didik. Strategi-strategi tersebut meliputi (1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital. Guru kini memanfaatkan teknologi digital bukan sekadar alat, melainkan media strategis untuk menanamkan akhlak mulia. Melalui video edukatif, aplikasi Al-Qur'an, dan multimedia islami, nilai-nilai agama diintegrasikan langsung ke dalam pembelajaran.

Strategi ini selaras dengan pandangan (Nata, 2019) mengenai pendidikan Islam integratif, serta diperkuat oleh temuan (Widianti, 2025) yang menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi dan spiritualitas efektif memperkuat

karakter siswa di era digital; (2) Keteladanan guru dalam etika digital. Strategi utama pendidikan karakter adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yang di era digital kini meluas hingga ke ruang maya. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, siswa belajar melalui observasi dan imitasi; karena itu, guru wajib konsisten menampilkan perilaku Islami dan menjaga etika berkomunikasi, baik secara luring maupun daring. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan nyata di semua lini interaksi (Mulyasa, 2018); (3) Penguatan literasi digital berbasis nilai Islami. Literasi digital dalam pendidikan Islam melampaui keterampilan teknis dengan mengutamakan aspek etis dan moral. Berdasarkan konsep literasi kritis Buckingham (2015), guru berperan membimbing siswa agar mampu mengevaluasi konten secara bijak. Dalam perspektif Islam, aktivitas digital adalah bagian dari akhlak, sehingga pembentukan filter internal sangat penting untuk membangun tanggung jawab moral siswa di dunia siber (Widianti, 2025); (4) Kolaborasi sinergis antara guru dan orang tua. Pembentukan karakter Islami

memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan tetap konsisten (Mulyasa, 2018). Melalui komunikasi intensif dengan orang tua, guru dapat memantau penggunaan teknologi siswa di rumah sebagai bentuk kolaborasi nyata. Kemitraan yang kuat di kedua lingkungan ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan (Nata, 2019)

Tantangan dan Solusi Guru dalam Membentuk Karakter di Tengah Arus Digitalisasi

Guru di era digital menghadapi tiga jenis tantangan utama dalam membentuk karakter peserta didik: (1) batasan teknologi dan infrastruktur, (2) kesulitan dalam merancang pembelajaran karakter yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital, serta (3) hambatan sosio-budaya terkait norma, nilai, dan pengaruh konten digital yang tidak ter-filter (Rosfiani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Indonesia, ketiga dimensi ini saling mendukung sehingga pembentukan karakter religius, moral, dan sosial menjadi lebih rumit, terutama saat siswa memiliki akses tanpa kontrol terhadap media sosial, konten negatif, dan pola komunikasi digital yang cenderung cepat dan

terpisah dari konteks (Sagala et al., 2024).

Secara empiris, tantangan teknologi seperti kesenjangan akses prangkat, rendahnya kemampuan digital guru, serta kurangnya infrastruktur digital di sekolah menjadi penghalang utama penerapan pendidikan karakter berbasis teknologi (Rosfiani et al., 2025). Di sisi lain, tantangan pedagogis muncul ketika guru mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran digital yang sebagian besar berupa tugas kognitif dan teknis, tanpa adanya strategi evaluasi karakter yang sistematis. Secara sosio-budaya, banyaknya fenomena perundungan siber (cyberbullying), kecanduan media sosial, dan penurunan norma moral di ruang digital terbukti memengaruhi cara berpikir, emosi, dan perilaku siswa (Sagala et al., 2024).

Namun, beberapa solusi berbasis bukti telah ditemukan dan diuji dalam berbagai situasi pendidikan formal. Pertama, program pelatihan digital guru terstruktur yang menggabungkan literasi digital, etika profesional guru, dan strategi pembelajaran campuran (blended

learning) secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sekaligus memperkuat karakter (Rosfiani et al., 2025). Kedua, pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara jelas dalam kurikulum, termasuk dalam materi PAI dan muatan lokal, terbukti mampu memperkuat internalisasi sikap religius, empati, kejujuran, dan tanggung jawab di lingkungan belajar digital (Sagala et al., 2024). Ketiga, penguatan budaya sekolah melalui contoh guru, peningkatan iklim belajar yang inklusif, serta kolaborasi pendidikan tiga pilar (sekolah, keluarga, dan masyarakat) telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif teknologi dan memperkuat pembentukan karakter secara menyeluruh (Wahid et al., 2025).

Dengan demikian, penggabungan dari ketiga pendekatan tersebut dapat meningkatkan konsistensi model pendidikan karakter meskipun terdapat perbedaan akses teknologi dan latar belakang sosial budaya siswa (Urfa et al., 2024). Sehingga solusi yang efektif dalam membangun karakter di era digital

tidak bersifat fragmentaris, tetapi memerlukan dukungan institusional yang kuat, kebijakan yang selaras, serta koordinasi sistemik antara guru, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat.

D. Kesimpulan

Guru memiliki tanggung jawab krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digitalisasi melalui peran strategis seperti penanaman nilai moral, literasi digital Islami, keteladanan, serta integrasi teknologi dengan ajaran agama. Strategi efektif mencakup kolaborasi dengan orang tua, pelatihan literasi digital, dan pembelajaran blended yang mengatasi tantangan seperti cyberbullying, kecanduan gadget, serta kesenjangan infrastruktur. Pendekatan ini memastikan siswa mampu memfilter informasi digital secara bijak sambil memperkuat akhlak mulia sesuai nilai Islam.

Maka dari itu, diperlukan pelatihan rutin bagi guru PAI mengenai etika digital dan blended learning, serta pengembangan kurikulum PAI yang eksplisit mengintegrasikan literasi digital berbasis Islam untuk mengurangi dampak negatif media sosial. Institusi pendidikan disarankan membangun

infrastruktur digital merata dan forum kolaborasi tiga pilar (sekolah-keluarga-masyarakat) guna monitoring penggunaan teknologi siswa. Penelitian lanjutan relevan meliputi studi empiris kuantitatif dampak strategi ini pada karakter siswa di berbagai jenjang sekolah, atau eksplorasi PTK (Penelitian Tindakan Kelas) implementasi aplikasi Islami untuk pembentukan karakter di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1).
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2021). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 87–92.
<https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy-What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(4), 21–35.
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patilas, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jima.v2i1.751>
- Hazyimara, K., & Suwarni, W. S. D. (2023). Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3), 50–57.
- Indri, P., Dadang, M., & Cahyono. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 42–49.
- Mardiana, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 226–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.583>

- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di era digital*. Prenadamedia Group.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z; Tantangan dan strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and and Management*, 3(1), 10–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.743>
- Rahman, A. (2025). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78>
- Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI GURU PAI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 320–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.6464>
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sindi, S., Kurnia, S., Suhari, & Parni. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Kelas VIII C Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semparuk Tahun. *Jurnal Literasi Unggulan*, 13.
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital? *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Urfa, M., Fitri, R. R., Herda, S. H., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2024). KENDALA DAN SOLUSI

GURU DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN KARAKTER
SISWA SEKOLAH DASAR DI
TENGAH TANTANGAN
GLOBAL. *ANTHOR: Education
and Learning Journal*, 3(4), 24–
30.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v3i4.331>

Wahid, A., Ningsih, T., & Yahya, M. S.
(2025). PROBLEMATIKA
PENDIDIKAN KARAKTER DI
TENGAH ARUS MODERNITAS.
*Pedagogik Journal of Islamic
Elementary School*, 8(3), 1225–
1237.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8654>

Widianti, S. (2025). Strategi guru
dalam membentuk karakter Islami
di era digital. *DIALEKTIKA: Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 4(1),
77–84.

Yusuf, M., Awaludin, R., & Nursalim
eko. (2022). Peran Guru PAI
Dalam Membentuk Karakter
Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah
Keislaman Dan Kemasyarakatan*,
1(1), 26.

